

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Wacana Mimbar Jumat

Kolom Mimbar Jumat pada surat kabar Solopos berisi khusus mengenai kajian kaislaman. Di dalamnya berisi informasi dan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang hangat di tengah masyarakat. Penulis kolom Mimbar Jumat adalah tokoh masyarakat (ustaz) dari beberapa ormas yang berada di Surakarta dan sekitarnya. Mimbar Jumat menjadi sarana bagi para ustaz untuk menyampaikan informasi, nasihat-nasihat, ajakan menuju kepada kebaikan sehingga masyarakat pembaca mengetahui pemasalahan dan penyelesaian masalah dari sudut pandang agama Islam. Hal tersebut yang menjadi ciri khas atau karakteristik kolom Mimbar Jumat dengan kolom yang lain di dalam surat kabar Solopos. Mimbar Jumat hadir setiap hari Jumat setiap bulannya.

Secara umum para ustaz dalam menyampaikan gagasannya menggunakan kalimat imperatif. Wujud imperatif tersebut dapat diambilkan dari cuplikan hadis, kisah-kisah yang intinya mengandung perintah atau larangan mengenai sesuatu hal. Selain diambilkan dari hadis dan kisah-kisah penulis Mimbar Jumat pun menggunakan kalimat imperatif secara langsung. Hal ini dilakukan sebagai strategi bertutur

penulis Mimbar Jumat dengan tujuan agar pembaca Mimbar Jumat mengikuti apa yang tersampaikan dalam wacana Mimbar Jumat.

Berbagai wujud kalimat imperatif yang ada menjadi strategi bertutur tersendiri bagi penulis Mimbar Jumat dalam menyampaikan gagasannya. Dari kolom Mimbar Jumat ini pembaca dapat mengetahui suatu permasalahan dari sudut pandang islam berdasarkan pemikiran penulis Mimbar Jumat.

2. Wujud Imperatif Wacana Mimbar Jumat

Pemakaian wujud imperatif merupakan salah satu cara penulis kolom Mimbar Jumat dalam menyampaikan gagasannya. Searle (dalam Wijana 1996: 17) menyatakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutinary act). Kalimat imperatif yang ada didalam kolom Mimbar Jumat tidak selalu berwujud kalimat perintah langsung. Namun, kalimat tersebut sering berwujud uraian panjang sebuah kisah yang jika dipahami secara mendalam baru akan diketahui wujud imepartifnya. Rahardi (2005: 79) menyatakan kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Selain wujud imperatif di atas, Rahardi (2005: 87) menyatakan wujud imperatif mencakup dua macam hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Uraian mengenai wujud imperatif formal dan nonformal sudah diuraikan di bab sebelumnya. Realisasi tindak tutur imperatif di dalam Mimbar Jumat Solopos dianalisis menggunakan teori tersebut.

a. Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. (Rahardi, 2005: 79).

(1a)

...

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil mengerutu, “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).” Mengetahui badui tersebut tergolong muallaf dan kecewa dengan pelaksanaan salat tadi, si imam menjelaskan, “Insya Allah lain kali saya akan membaca surat Al-Fiil.” Al-Fiil secara bahasa berarti gajah, dan termasuk dan termasuk surat pendek karena hanya berisi 5 ayat.

...

Tuturan (1a) merupakan tulisan Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan isi wacana tersebut adalah mengenai bagaimana mematuhi imam atau pemimpin dalam arti yang luas tidak sebatas dalam sholat. Di dalam (1a) terdapat perwujudan kalimat imperatif biasa kalimat “*Kalau An-Naml (semut) saja*

panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah)." kalimat tersebut secara rasa bernada tinggi. Secara jelas kalimat tersebut adalah perintah kepada imam sholat, bahwa ketika mengimami sholat hendaklah membaca surat yang pendek saja. Tuturan tersebut juga merupakan wujud pragmatik formal yang mengandung makna tuturan pragmatif imperatif perintah.

(1b)

...

Pada suatu hari, Nabi SAW mengimami salat sambil duduk. Selesai salat beliau bersabda, "Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami'allahu liman hamidah, bacalah rabbanaa lakal hamdu. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula."

...

Selanjutnya (1b) merupakan pernyataan yang ditulis oleh Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Tuturan (1b) merupakan kalimat imperatif biasa. Kalimat "Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami'allahu liman hamidah, bacalah rabbanaa lakal hamdu. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula." Kalimat tersebut adalah hadis Nabi SAW yang dipakai oleh penulis mimbar jumat. Pada kalimat tersebut terdapat kalimat yang mendapat partikel penguat *-lah*. Hal tersebut yang menjadikan kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat imperatif biasa. Selain termasuk kalimat imperatif biasa, kalimat tersebut juga termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatif imperatif perintah.

Selain termasuk ke dalam kalimat imperatif biasa, kalimat tersebut termasuk wujud imperatif formal. Demikian karena secara struktur kalimat tersebut merupakan bentuk perintah yang diikuti dengan partikel *-lah*. Kalimat tersebut mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

(2a)

...

Terlebih bila menyadari bahwa anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan zaman saat ini. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang berdeda dengan zamanmu”, demikian ungkapan yang sudah sangat mahsyur di masyarakat.

....

Tuturan (2a) merupakan wacana Mimbar Jumat yang ditulis oleh Mutohharun Jihan edisi Jumat Pahing, 14 Maret 2014. Secara keseluruhan isi wacana ini adalah berkaitan dengan cara membentuk karakter anak dengan cara yang benar. Data (2a) termasuk kalimat imperatif biasa karena kalimat “*Didiklah* anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang berdeda dengan zamanmu” terdapat partikel *-lah* yang sebelumnya terdapat kata kerja dasar (Rahardi, 2005: 79). Tuturan (2a) termasuk ke dalam wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

(3a)

Dalam sabdanya yang lain, “Tidaklah salah seorang di antara kalian yang duduk menunggu salat, selama ia berada dalam keadaan suci, kecuali para malaikat akan mendoakannya: Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah sayangilah ia.”

...

Tuturan (3a) merupakan wacana Mimbar Jumat ditulis oleh Muhsin Al Jufri edisi Jumat Pon, 4 April 2014. Tuturan (3a) termasuk kalimat imperatif biasa. Esensi dari wacana tersebut adalah mengenai kemajemukan bangsa dan pola pemikiran terhadap suatu hal. Tindakan tersebut merupakan pernyataan terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat. Kalimat yang menandakan kalimat imperatif langsung adalah kalimat “*Tidaklah* salah seorang di antara kalian yang duduk menunggu salat ...” di dalam kalimat tersebut terdapat perintah yang sifatnya tidak mengharuskan (sunah) yaitu tidaklah. Partikel *-lah* dalam kalimat tersebut menunjukkan perintah. Tuturan (3a) merupakan wujud formal imperatif pasif, karena secara struktural kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif. Tuturan ini mengandung makna pragmatik Imperatif imbauan.

(4a)

...

Hindarilah kebanggaan terhadap partai yang menyebabkan kita terjebak ke dalam ashshabiyah yang dalam pandangan Allah termasuk syirik (Q.S. Ar-Rum (30): 31-32), na’udzubillahimin dzaalik.

Tuturan (4a) ditulis oleh Ahmad Sukina “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. Tuturan (4a) termasuk ke dalam tuturan imperatif biasa karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata “*Hindarilah*” yang terdiri atas kata dasar *hindaridan* tambahan partikel *-lah*. Kalimat ” Hindarilah kebanggaan terhadap partai yang

menyebabkan kita terjebak ke dalam ashshabiyah yang dalam pandangan Allah termasuk syirik (Q.S. Ar-Rum (30): 31-32), na'udzubillahimin dzaalik." secara keseluruhan memiliki makna perintah bahwa setiap orang harus meninggalkan sikap berbangga diri dengan partainya karena hal itu dapat menyebabkan perpecahan. Struktur kalimat tersebut merupakan struktur kalimat imperatif formal yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, karena esensi kalimat tersebut adalah larangan untuk bangga secara berlebihan.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa (Rahardi, 2005: 80).

(1a)

...

Buktinya, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku mewasiatkan kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya berkulit hitam. Maka, sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup, ia akan banyak melihat perselisihan. Berhati-hatilah terhadap perkara-perkara baru, karena sesungguhnya ia memuat kesesatan. Siapa pun dari kalian hidup di masa itu, haruslah berpegang pada sunahku dan sunah khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunah itu dengan geraham," (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

...

Tuturan (1a) ditulis oleh M. Dian Nafi "Mematuhi Pemimpin" edisi Jumat Legi, 28 Maret 2014. Secara keseluruhan isi wacana

tersebut berisi mengenai sikap mematuhi pemimpin. Tuturan (1a) merupakan wujud tindak tutur imperatif permintaan. Kalimat “*Aku mewasiatkan* kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya berkulit hitam.” merupakan kalimat permintaan. Kata “mewasiatkan” merupakan bentuk perintah permintaan terakhir dari seseorang sebelum meninggal dunia.

Dalam hal ini yang menuturkan adalah Nabi SAW yang dikutip oleh M. Dian Nafi dalam materi yang disampaikan dalam Mimbar Jumat. Kalimat imperatif tersebut tergolong wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

c. **Kalimat Imperatif Ajakan**

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Salah satu tujuan komunikasi adalah memerintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga tercapai tujuan komunikasi. Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, harap, hendaknya,* dan *hendaklah* (Rahardi, 2005: 82).

(1a)

...

Sewaktu seorang sahabat datang menemui Nabi SAW dan mengeluhkan tentang imam yang tidak bijaksana, beliau marah dan bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu ada yang membuat orang lari. Siapa yang diantara kalian menjadi imam maka hendaklah ia meringkas. Karena, di belakang ada orang tua, orang lemah, dan orang yang punya keperluan.”

...

Tuturan (1a) ditulis oleh Muhsin Al Jufri ”Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Tuturan (1a) secara keseluruhan berisi mengenai bagaimana meneladani seorang pemimpin. Isi materi Mimbar Jumat bulan Maret-April berkaitan dengan pemelihan presiden. Tuturan (1a) merupakan wujud kalimat imperatif ajakan, hal tersebut ditunjukkan adanya kata “*hendaklah*” dalam kalimat wacana tersebut. Bahwa salah satu bentuk kesantunan berbahasa imperatif adalah adanya penggunaan kata “*hendaklah*”. Tuturan (1a) juga termasuk ke dalam wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik perintah. Karena kalimat tersebut selain ajakan untuk imam untuk mengimami dengan membaca surat sesuai kemampuan makmum, juga merupakan perintah meringankan sholat berjamaah.

(1b)

...

Nabi SAW jaga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

...

Tuturan (1b) ditulis oleh Muhsin Al Jufri ”Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Tuturan (1b) merupakan wujud kalimat imperatif ajakan. Muhsin Al Jufri menggunakan hadis nabi untuk mendukung materinya. Dari hadis tersebut menjadikan wujud tuturan Muhsin AL Jufri termasuk wujud imperatif ajakan. Kalimat “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka *hendaknya* ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang

lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.” kata *hendaknyamenjadi* faktor penentu tuturan (1b) ke dalam wujud imperatif ajakan. Selain itu, (1b) termasuk ke dalam wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

(1c)

...

Sewaktu seorang sahabat datang menemui Nabi SAW dan mengeluhkan tentang imam yang tidak bijaksana, beliau marah dan bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu ada yang membuat orang lari. Siapa yang diantara kalian menjadi imam maka hendaklah ia meringkas. Karena, di belakang ada orang tua, orang lemah, dan orang yang punya keperluan.”

...

Tuturan (1c) ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan wacana tersebut membahas mengenai kepatuhan rakyat kepada pemimpin dan menjadikan pemimpin sebagai tauladan. Karena itu seorang pemimpin haruslah orang benar-benar berakhlak dan pintar. Tuturan (1c) termasuk ke dalam tuturan imperatif ajakan. Kalimat “Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu ada yang membuat orang lari.” adalah penggalan hadis Nabi SAW yang dikutip dan dijadikan pendukung Muhsin Al Jufri dalam materinya. Kalimat “*Wahai manusia,*” dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat imperatif ajakan. Karena kata sapaan tersebut merupakan bentuk ajakan yang lazim digunakan. Tuturan (1c) juga termasuk ke dalam bentuk imperatif nonformal.

Karena kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

(2a)

...

Sebaliknya mari kita agungkan asma Allah, kita tinggikan tauhid, kita utamakan ukhuwah, kita tebarkan kasih sayang, dan kita hindari kebencian dan permusuhan.

...

Tuturan (2a) ditulis oleh Ahmad Sukina “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. Wacana tersebut membahas mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ditengah banyaknya perbedaan yang ada. Tuturan (2a) termasuk wujud kalimat imperatif ajakan. Pada paragraf terakhir wacana tersebut Ahmad Sukino menyampaikan perintah dalam wujud ajakan ”Sebaliknya *mari* kita agungkan asma Allah, kita tinggikan tauhid, kita utamakan ukhuwah, kita tebarkan kasih sayang, dan kita hindari kebencian dan permusuhan.” penggunaan kata *mari* merupakan faktor masuknya tuturan ini kedalam kalimat imperatif ajakan.

Rahardi (2005: 82) menyatakan kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo)*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendakya*, dan *hendaklah*.Demikian adanya tuturan (2a) termasuk ke dalam wujud imperatif nonformal kerana wujud kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

(3a)

...

Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”. Hanya meraka yang sabar yang selamat dari ganasnya badai yang menerpa. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali bersabar dalam menyikapi musibah yang terjadi. Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (Q.S. Al Baqarah: 153).

...

Tuturan (3a) ditulis oleh Ahmad Sukina “Badai Pasti Berlalu” edisi Jumat Wage, 25 April 2014. Ahmad Sukino merupakan ketua umum ormas Majelis Tasfir Alquran (MTA). Tuturan (3a) termasuk kedalam wujud imperatif ajakan karena di dalam kalimat “*Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”. Hanya meraka yang sabar yang selamat dari ganasnya badai yang menerpa.*” mengandung perintah untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan yang ada, terutama bagi masyarakat yang kalah dalam pergulatan politik meraih kursi legislatif. Hal ini disampaikan bertepatan dengan selesainya masa kampanye dan pemungutan suara pemilihan DPR. Kata “*Saudaraku*” merupakan pronomina yang berfungsi sebagai bentuk kesantunan berbahasa sekaligus berfungsi sebagai ajakan yang mengindikasikan maksud perintah. Tuturan (3a) termasuk juga bentuk imperatif yang mengandung makna desakan karena kalimat “*Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali bersabar dalam menyikapi musibah yang terjadi.*” kata “*Kecuali*” pada kalimat tersebut merupakan desakan yang harus dipilih oleh seseorang dalam menghadapi masalah yang ada.

d. Kalimat Imperatif Suruhan

Wujud kalimat imperatif suruhan merupakan kalimat imperatif yang kadar suruhannya sangat jelas. Kalimat imperatif suruhan dapat

menggunakan kalimat perintah suruhan langsung atau pun tidak langsung. Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, mohon, silakan* dan *tolong* (Rahardi, 2005: 83).

(1a)

...

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil mengerutu, “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).”

...

Tuturan (1a) ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan wacana tersebut membahas mengenai kepatuhan rakyat kepada pemimpin dan menjadikan pemimpin sebagai tauladan. Tuturan (1a) merupakan wujud kalimat imperatif suruhan, dinyatakan dalam kalimat “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).” Kalimat “*Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu.*” merupakan bentuk perintah suruhan yang ditujukan kepada sahabat nabi yang menjadi imam sholat. Bahwa jika menjadi imam hendaknya surat yang dibaca menyesuaikan dengan kondisi makmum.

Wujud imperatif suruhan dalam wacana ini dapat diketahui jika pembaca Mimbar Jumat tulisan Muhsin Al Jufri mencermati makna yang terkandung, jika dibaca secara sepintas memang wujud perintahnya sukar diketahui. Tuturan (1a) juga termasuk ke dalam

wujud imperatif nonformal kerana secara bentuk kaimatnya merupakan kalimat deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

(1b)

...

Nabi SAW juga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

...

Tuturan (1b) ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan wacana tersebut membahas mengenai kepatuhan rakyat kepada pemimpin dan menjadikan pemimpin sebagai tauladan. Tuturan (1b) termasuk ke dalam wujud imperatif suruhan. Kalimat “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka *hendaknya* ia memperingan shalatnya.” merupakan wujud suruhan yang ditujukan kepada segenap umat muslim bahwasannya ketika menjadi imam sholat hendaknya menyesuaikan makmum.

Di dalam kalimat tersebut terdapat penanda kesantunan berbahasa “*hendaknya*” yang menunjukkan wujud suruhan. Kalimat tersebut adalah penggalan hadis Nabi SAW yang dikutip oleh muhsin Al Jufri dalam materinya. Selain termasuk ke dalam wujud imperatif suruhan, kalimat tuturan (1b) termasuk ke dalam wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik perintah.

Tabel. 1
Penggunaan Wujud Imperatif Wacana Mimbar Jumat Solopos

No	Penulis	Judul	Wujud Imperatif				
			IB	IP	IPI	IA	IS
1	Muhsin Al Jufri	Teladan Imam	√	-	-	√	√
2	Muhsin Al Jufri	Didoakan malaikat	√	-	-	-	-
3	Ahmad Sukina	Bhineka Tunggal Ika	√	-	-	√	-
4	Ahmad Sukina	Badai Pasti Berlalu	-	-	-	√	-
5	Mutohharun Jihan	Membentuk Karakter	√	-	-	-	-
6	Mutohharun Jihan	Ketidakjujuran Publik	-	-	-	-	-
7	M. Dian Nafi	Mematuhi Pemimpin	-	√	-	-	-

Keterangan

1. IB : Imperatif Biasa
2. IP : Imperatif Permintaan
3. IPI : Imperatif Pemberian Izin
4. IA : Imperatif Ajakan
5. IS : Imperatif Suruhan

3. Strategi Tindak Tutur Imperatif Wacana Mimbar Jumat

Seorang pembicara atau penulis ketika menyampaikan materi tentunya menggunakan strategi berbicara atau strategi menulis. Hal tersebut dilakukan agar pendengar atau pembaca tertarik memerhatikan materi yang disampaikan. Jika keadaan tersebut sudah terjadi maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Begitu juga dengan ustaz ketika menyampaikan materi khutbahnya haruslah menggunakan strategi berbicara agar jamaah memerhatikan. Rahardi (2005: 79) menyatakan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat

imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut maka kalimat imperatif di dalam bahasa Indonesia kompleks dan bervariasi.

Wijana (1996: 29-31) menyatakan jenis tindak tutur diantaranya (a) tuturan literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (b) tuturan tidak literal adalah tuturan yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Wijana (1996: 33-36) menyatakan tindak tutur langsung dan tidak langsung disingungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan mendapatkan tindak tutur-tindak tutur (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur tidak langsung literal, (c) tindak tutur langsung tidak literal, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Strategi Tindak Tutur Langsung Literal

Ustaz dalam menyampaikan khutbahnya menggunakan strategi berutur tindak tutur langsung literal. Artinya tindak tutur yang diungkapkan sesuai dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

(1)

Pada suatu hari, Nabi SAW mengimami salat sambil duduk. Selesai salat beliau bersabda, *“Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami'allahu liman hamidah, bacalah rabbanaa lakal hamdu. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula.”*

Nabi SAW juga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

Tuturan (1) merupakan penggalan wacana Mimbar Jumat “Teladan Imam” ditulis Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Di dalam wacana tersebut Muhsin Al Jufri menggunakan hadis nabi untuk mendukung materi yang disampaikan berkaitan imam atau pemimpin yang dapat menjadi teladan. Tuturan (1) adalah tindak tutur langsung literal karena di dalam hadis tersebut terdapat perintah Nabi SAW “*Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah.*” yang merupakan perintah langsung kepada para sahabat. Maksud tuturan tersebut sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan (Rahardi, 2005: 93-116).

Berikutnya tuturan (1) yang merupakan penggalan hadis Nabi SAW “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.” merupakan tindak tutur langsung literal karena terdapat perintah nabi yaitu kalimat “Hendaknya” kalimat tersebut merupakan kalimat perintah langsung dari Nabi SAW kepada para sahabat.

(2)

Terlebih bila menyadari bahwa anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan zaman saat ini. *“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang berdeda dengan zamanmu”*, demikian ungkapan yang sudah sangat mahsyur di masyarakat. Anak-anak akan meghadapi dunia baru yang benar-benar berbeda dan penuh gangguan, sehingga mudah sekali “berpeling” dari hal-hal rutin seperti sekolah dan belajar.

Tuturan (2) penggalan wacana Mimbar Jumat “Membentuk Karakter” ditulis oleh Mutohharun Jihan edisi Jumat Pahing, 14 Maret 2014. Mutohharun Jihan meggunkan kalimat *“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang berdeda dengan zamanmu”* di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang mendapat imbuhan partikel *-lah* yang secara langsung merupakan kata imperatif. Tuturan (2) merupakan tindak tutur langsung literer karena maksud tuturan dengan kata-kata yang menyusunnya.

(3)

Allah melarang kita berpecah belah (Q.S. Ali Imran: 103). *Jangan sekali-kali tulisan, ucapan, dan perbuatan kita menjadi penyebab umat yang telah dipersatukan Rasulullah SAW itu berubah menjadi cerai-berai kembali.*

Tuturan (3) adalah penggalan wacana Mimbar Jumat “Bhineka Tunggal Ika” ditulis oleh Ahmad Sukina edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. (3) termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal kerena terdapat tuturan tulis *“Jangan sekali-kali tulisan, ucapan, dan perbuatan kita menjadi penyebab umat yang telah dipersatukan*

Rasulullah SAW itu berubah menjadi cerai-berai kembali.” Kalimat tersebut dari maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Kata “Jangan...” merupakan bentuk perintah larangan yang jelas disampaikan oleh Ahmad Sukino kepada pembaca bahwa pembaca tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan perpecahan di dalam umat Islam. Rahardi (2005: 109) menyatakan tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik larangan ini ditandai dengan pemakaian kata *jangan*.

(4)

Buktinya, Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Aku mewasiatkan kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya berkulit hitam. Maka, sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup, ia akan banyak melihat perselisihan. Berhati-hatilah terhadap perkara-perkara baru, karena sesungguhnya ia memuat kesesatan. Siapa pun dari kalian hidup di masa itu, haruslah berpegang pada sunahku dan sunah khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunah itu dengan geraham,”* (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Tuturan (4) adalah penggalan wacana Mimbar Jumat “Mematuhi Pemimpin” ditulis oleh M. Dian Nafi edisi Jumat Legi, 28 Maret 2014. M. Dian Nafi dalam menyampaikan materi khutbahnya mengutip hadis Nabi SAW sebagai penguat mengenai materi yang disampaikan. Dari kutipan hadis tersebut tuturan (4) dapat digolongkan kedalam tindak tutur langsung literal karena kalimat *“Aku mewasiatkan kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya*

berkulit hitam.” merupakan kalimat perintah yang jelas. Nabi SAW memerintahkan kepada para sahabat dan umat Islam untuk mematuhi pemimpin walaupun yang memimpin dari orang hamba sahaya yang berkulit hitam. Rahardi (2005: 114) mengemukakan bahwa tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran dapat diwujudkan dengan tuturan-tuturan nonimperatif.

(5)

Dalam beberapa sabdanya, Nabi SAW juga menjelaskan tentang berbagai doa malaikat bagi manusia, di antaranya, *“Barang siapa yang tidur dalam keadaan suci maka malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Dia tidak akan bangun hingga malaikat berdoa: Ya Allah, ampunilah hambamu si fulan karena tidur dalam keadaan suci.”*

Tuturan (5) ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Didoakan malaikat” edisi Jumat Pon, 4 April 2014. Seperti penulis Mimbar Jumat yang lain, Muhsin Al Jufri menggunakan hadis nabi dalam materi khutbah yang disampaikannya. Secara keseluruhan mengulas mengenai malaikat yang mendoakan manusia. Namun, manusia banyak yang mengabaikan doa tersebut karena isi doa malaikat tersebut berkaitan dengan akhirat, sifat manusia yang selalu cinta dunia menjadikan mengabaikan doa malaikat tersebut. Tuturan (5) termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal karena kalimat *“Barang siapa yang tidur dalam keadaan suci maka malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya.”* bermakna jelas. Bahwa yang tidur setelah berwudu maka malaikat akan bersamanya. Rahardi (2005: 114) mengemukakan

bahwa tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran dapat diwujudkan dengan tuturan-tuturan nonimperatif.

(6)

Nabi Muhammad SAW mengingatkan, *“Sesungguhnya kajujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk jujur, sampai akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar jujur. Dan sesungguhnya kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk dusta, sampai akhirnya ia benar-benar tertetapakan di sisi Allah sebagai pendusta.”* (H.R. Bukhori dan Muslim).

Tuturan (6) ditulis oleh Mutohharun Jihan “Ketidakjujuran Publik” edisi Jumat Kliwon, 11 April 2014. Banyak penulis Mimbar Jumat yang mengutip hadis nabi sebagai dalil argumen yang disampaikan kepada pembaca. Mutohharun Jihan mengutip hadis Nabi SAW dari Riwayat Bukhori dan Muslim. Di dalam tuturan (6) terdapat kalimat *“Sesungguhnya kajujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga.”* Kalimat tersebut adalah kalimat tindak tutur langsung literal karena bermakna jelas antara kata-kata penyusunnya dengan maksud yang diharapkan.

b. Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

(1)

Bahkan, ketidakjujuran telah menjadi hal yang lumrah, dan dianggap aneh jika ada orang yang menentangngya. Itu artinya ketidakjujuran telah menjadi bagian moralitas publik. Moralitas publik pada dasarnya merupakan sikap seseorang, baik secara individu maupun sebagai pejabat publik, terhadap ruang publik, terkait dengan berbagai tanggung jawab sosial.

Tuturan (1) ditulis oleh Mutohharun Jihan “Ketidakjujuran Publik” edisi Jumat Kliwon, 11 April 2014. Mutohharun Jihan dalam sebagian tuturan tulisnya menggunakan strategi tindak tutur langsung tidak literal. Artinya modus tuturan dan maknanya sama, namun kata-kata penyusunnya tidak sama dengan maksud tuturannya. Kalimat (1) “*Bahkan, ketidakjujuran telah menjadi hal yang lumrah, dan dianggap aneh jika ada orang yang menentangngya.* Itu artinya ketidakjujuran telah menjadi bagian moralitas publik.” Kalimat tersebut selain menginformasikan sebenarnya memerintah kepada pembaca untuk sadar dan berubah mengenai kejujuran publik.

(2)

...

Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju.

...

Tuturan (2) ditulis oleh Ahmad Sukina “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. Ahmad Sukina dalam wacana ini membahas mengenai persatuan umat Islam. Berbagai perbedaan yang ada di masyarakat menjadikan banyak permasalahan, terutama perbedaan cara pandang dan pengambilan kesimpulan mengenai suatu

permasalahan yang terkait dengan agama Islam. Sukina dalam menyampaikan materinya menggunakan strategi tidak tutur langsung tidak literal. Kalimat *“Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju.”* mengandung maksud bahwa umat Islam yang sudah dipersatukan oleh Nabi SAW hendaknya menjaga persatuan dan kesatuan. Hal ini harus dilakukan karena jika tidak umat akan mudah diserang oleh musuh Islam yaitu Yahudi dan Nasrani. Adapun perbedaan pandangan mengenai suatu hal hendaknya dikembalikan kepada syariat Islam melalui pemahaman para sahabat dan ulama salaf.

(3)

...

Dengan sukarela atau terpaksa uang itu pasti akan diambil kembali oleh Allah. Hanya soal waktu, mungkin lebih cepat dari kematian atau lebih lambat dari kematian.

...

Tuturan (3) disampaikan oleh Ahmad Sukina *“Badai Pasti Berlalu”* edisi Jumat Wage, 25 April 2014. Materi ini disampaikan setelah pemilihan DPR 2014 usai dilaksanakan. Pemberitaan mengenai seseorang yang kalah dalam pemilihan umum ini menjadi pembahasan yang menarik. Sukina sebagai tokoh agamanya tentunya mempunyai andil dalam memberikan nasihat kepada para masyarakat di Solo dan sekitarnya. Tuturan *“Dengan sukarela atau terpaksa uang itu pasti akan diambil kembali oleh Allah.”* mempunyai maksud bahwa harta yang kita miliki baik itu berupa uang, mobil, rumah, perusahaan pasti akan kembali kepada Allah SWT karena hakikatnya semua itu titipan.

Dalam hal ini banyak orang yang uangnya habis untuk mencalonkan diri sebagai caleg namun hasilnya gagal. Sukina menggunakan strategi tidak tutur langsung tidak literal dalam wacana ini.

c. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Strategi tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sama dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

(1)

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil menggerutu, *“Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).”*

Tuturan (1) adalah penggalan kisah mengenai seorang arab Badui yang ditulis oleh Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Kisah tersebut mengenai seorang Arab Badui yang masih tergolong mualaf menjadi makmun seorang sahabat. Sahabat tersebut membaca surat yang panjang, hal tersebut menjadikan arab Badui tersebut tidak nyaman. kemudian arab Badui tersebut menegurnya *“Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).”* Kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal karena pernyataan tersebut tidak secara langsung memerintah seorang sahabat untuk membaca surat yang pendek saja. Rahardi (2005: 112) menyatakan tuturan imperatif yang mengandung

makna pragmatik imperatif umpatan relatif banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian.

(2)

Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju. *Persatuan adalah wajib, yang mafhum mukhalafahnya perpecahan adalah haram.*

Tuturan (2) merupakan penggalan Mimbar Jumat yang ditulis oleh Ahmad Sukina “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena tuturan yang disampaikan maknanya berbeda dengan maksud yang diinginkan. “*Persatuan adalah wajib, yang mafhum mukhalafahnya perpecahan adalah haram.*” Kalimat tersebut disampaikan oleh Ahmad Sukina sebagai perintah dan arahan kepada kaum muslimin bahwa menjaga persatuan adalah kewajiban, dan sebaliknya perpecahan adalah perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT. Pemakaian kata “*wajib*” dalam kalimat tersebut merupakan penguat bahwa sesuatu yang disifati oleh kewajiban tersebut harus dilaksanakan.

(3)

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak pola interaksi semu, bohong, manipulatif, dan tidak dilandasi semangat ketulusan. *Ketidakjujuran (dishonesty) dalam berinteraksi cenderung menghasilkan pola perilaku buruk dan penuh kepalsuan.*

Tuturan (3) merupakan pembukaan wacana Mimbar Jumat yang ditulis oleh Mutohharun Jihan “Ketidakjujuran Publik” edisi Jumat Kliwon, 11 April 2014. Secara keseluruhan Mutohharun Jihan

membahas mengenai ketidak jujur an yang menjangkiti bangsa Indonesia. Penggalan paragraf pembuka tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena modus kalimat tersebut sebenarnya bertujuan untuk mangajak pembaca untuk tidak melakukan kabohongan. Namun, Mutohharun Jihan menyampaikan dengan menggunakan informasi “*Ketidakjujuran (dishonesty) dalam berinteraksi cenderung menghasilkan pola perilaku buruk dan penuh kepalsuan.*” Kalimat perintah tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif pasif. Secara tidak langsung kalimat tersebut memerintahkan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Kata sifat “*buruk*” dan “*penuh kepalsuan*” digunakan sebagai efek ketidakjujuran dan penekan perintah. Di dalam komunikasi keseharian, maksud tuturan imperatif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif (Rahardi, 2005: 90).

(4)

Kita bisa belajar dari berita, betapa banyak anggota legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang dijebloskan ke dalam penjara. Barangkali kalau kita terpilih menjadi anggota legislatif akan bernasib sama. Menjadi narapidana, diborgol tanganya, dijebloskan ke dalam penjara, makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Anak, istri, orang tua, kerabat dan sahabat ikut menanggung malu karena perbuatan kita.

Tuturan (4) ditulis oleh Ahmad Sukina “Badai Pasti Berlalu” edisi Jumat Wage, 25 April 2014. Tuturan (4) termasuk kedalam tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kalimat “*Kita bisa belajar dari berita, betapa banyak anggota legislatif, eksekutif, dan yudikatif*

yang dijebloskan ke dalam penjara.” Bertujuan membarikan informasi sekaligus pengandaian mengenai banyaknya anggota legislatif yang tersandung tindak pidana korupsi. Ahmad Sukina dalam materinya ini membahas mengenai sikap mental yang harus dimiliki caleg yang gagal dalam kompetisi pemilihan. Belum terpilih sebagai caleg bukan akhir dari segalanya, apalagi sampai gila. Kalimat tersebut menginformasikan dan secara tidak langsung agar calon yang tidak terpilih dapat mengambil hikmah dari setiap ajang yang dialaminya.

d. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat dan makna kalimat tidak sesuai dengan maksud tuturan.

(1)

Dalam sabdanya yang lain, *“Tidaklah seorang mukmin menjenguk saudaranya, kecuali Allah akan mengutus 70.000 malaikat untuknya yang akan berselawat (memohonkan ampun) kepadanya di waktu siang kapan saja hingga sore dan di waktu malam kapan saja hingga Subuh.”*

Tuturan (1) merupakan hadis Nabi SAW yang digunakan dalam wacana Mimbar Jumat ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Didoakan malaikat” edisi Jumat Pon, 4 April 2014. Tuturan (1) termasuk strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal karena penggalan kalimat *“Tidaklah seorang mukmin menjenguk saudaranya ...”* sebenarnya kalimat tersebut adalah arahan atau perintah Nabi SAW kepada kaum muslimin untuk menjenguk saudaranya sesama muslim. Karena hal itu

merupakan kebaikan. Secara wujud kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif. Namun, jika diperhatikan lebih dalam kalimat tersebut adalah wujud perintah. Tuturan (1) termasuk juga ke dalam tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Rahardi (2005: 114) menyatakan tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran dapat ditemukan di dalam komunikasi keseharian.

(2)

Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”. Hanya meraka yang sabar yang selamat dari ganasnya badai yang menerpa. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali bersabar dalam menyikapi musibah yang terjadi. Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (Q.S. Al Baqarah: 153).

Tuturan (2) diambil dari wacana Mimbar Jumat “Badai Pasti Berlalu” ditulis oleh Ahmad Sukina edisi Jumat Wage, 25 April 2014. Strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal yang terdapat di dalam wacana tersebut ditunjukkan pada kalimat “*Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya makna yang artinya setia masalah yang pasti akan berlalu. Ahmad Sukina menekankan kepada pembaca (caleg yang gagal) untuk sabar dalam menghadapi kegagalan yang menimpanya.

Tabel. 2
Penggunaan Strategi Bertutur Imperatif Wacana Mimbar Jumat Solopos

No	Penulis	Judul	Strategi Bertutur			
			STTLL	STTTLL	STTLTL	STTTLTL
1	Muhsin Al Jufri	Teladan Imam	√	√	-	-
2	Muhsin Al Jufri	Didoakan malaikat	√	-	-	√
3	Ahmad Sukina	Bhineka Tunggal Ika	√	√	√	-
4	Ahmad Sukina	Badai Pasti Berlalu	-	√	-	√
5	Mutohharun Jihan	Membentuk Karakter	√	-	-	-
6	Mutohharun Jihan	Ketidakjujuran Publik	√	√	√	√
7	M. Dian Nafi	Mematuhi Pemimpin	√	-	-	-

keterangan

1. STTLL : Strategi tindak tutur langsung literal
2. STTTLL : Strategi tindak tutur tidak langsung literal
3. STTLTL : Strategi tindak tutur langsung tidak literal
4. STTTLTL : Strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal

4. Karakteristik Penulisan dalam Wacana Mimbar Jumat Solopos

a. Muhsin Al Jufri

Penulis wacana Mimbar Jumat Solopos masing-masing mempunyai karakteristik individu tersendiri dalam menyampaikan materinya. Muhsin Al Jufri menggunakan dalil Alquran dan hadis sebagai dasar landasan yang digunakan dalam materinya. Hal ini merupakan kaidah dasar dalam menyampaikan dakwah. Dakwah harus menggunakan dalil sebagai landsan utama.

Wacana Mimbar Jumat yang ditulis oleh Muhsin Al Jufri edisi Jumat Pon, 4 April 2014 berjudul “Didoakan malaikat” dan edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014 berjudul “Teladan Imam” menggunakan pernyataan perintah langsung yang tuliskan. *“Dengan doa manusia mengakui dirinya adalah makhluk yang lemah, senantiasa membutuhkan pertolongan, bimbingan, perlindungan, dan segalanya. Sedang Allah adalah khalik. Pencipta yang Maha Mendengar dan mampu mengijabahi doa hamba-Nya.”* Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung yang menyatakan bahwa manusia makhluk yang lemah.

Karakteristik inilah yang menonjol dari tulisan Muhsin Al Jufri. Karakteristik tersebut sesuai dengan wujud imperatif dan strategi tutur yang digunakan Muhsin Al Jufri.

b. Mutohharun Jihan

Karakteristik individu penulis Mutohharun Jihan dalam menyampaikan materinya adalah pada bagian awal wacana menggunakan paragraf deklaratif. Di dalam Wacana Mimbar Jumat “Membentuk Karakter” edisi Jumat Pahing, 14 Maret 2014 dapat dilihat wujud deklaratif sebagai berikut *“Anak di mata orang tua atau generasi terdahulu adalah sosok yang multidimensi. Anak adalah tempat curahan kasih sayang sekaligus tumpuan harapan masa depan. Mereka adalah generasi pelanjut trah keluarga, penerus jaringan bisnis, pemimpin masa depan, dan segudang harapan lain yang*

disematkan kepada anak”. Kalimat tersebut secara ringkas menerangkan mengenai pentingnya anak bagi orang tua. Peran anak sebagai pewaris *trah* keluarga harus dipersiapkan dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat.

Karakteristik selanjutnya adalah menggunakan hadis untuk mendukung materi yang disampaikan. Penggunaan ayat Alquran dan hadis dalam materi ceramah merupakan hal biasa. Hal ini harus dilakukan karena dengan menggunakan dasar tersebut materi yang disampaikan benar. Ketika memahami dan menafsirkan ayat dan hadis tentunya merujuk kepada generasi salaf yaitu para sahabat Nabi dan ulama setelahnya. Selain menggunakan paragraf deklaratif dan hadis, Mutohharun juga menggunakan kisah sebagai pendukung materi yang disampaikan. Pada akhir wacana Mutohharun menggunakan paragraf yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat persuasif. Contohnya sebagai berikut *“Tidak sedikit orang tua dan pendidik kurang menyadari kalau sebageian cara yang ditempuh dalam mendidik justru menempatkan anak-anak menanggung beban diluar batas kemampuannya. Mereka melupakan hak-hak dasar anak bersama orang tuanya dalam bermain, berimajinasi, mengembangkan kemampuan motorik, dan mengasah kecerdasan sosialnya.”* Kalimat tersebut mengandung maksud persuasif, bahwa Mutoharrun mengajak orang tua dan pendidik seharusnya mengetahui hak-hak seorang anak. Anak tidak selalu dituntut untuk melakukan hal-hal yang diluar batas

kemampuannya sehingga berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan fisik anak.

Karakteristik tersebut ada di dalam tulisan Mutohharun Jihan. Karakteristik tersebut sesuai dengan wujud imperatif dan strategi yang digunakan Mutohharun Jihan dalam menyampaikan materi khutbahnya.

c. Ahmad Sukina

Karakteristik wacana Mimbar Jumat yang ditulis oleh Ahmad Sukina yang pertama adalah penggunaan paragraf deklaratif. Mimbar Jumat “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014 menggunakan paragraf deklaratif sebagai berikut *“Perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Warna kulit, suku bangsa, bahasa, budaya, selera, pola pikir sampai pemahaman terhadap ayat-ayat Allah-pun berbeda dari seorang ahli ilmu ke ahli ilmu yang lain. Semua ayat Allah pasti benar, tetapi pemahaman manusia terhadap ayat-ayat tersebut belum tentu benar. Hanya Allah yang mampu mencapai kebenaran mutlak, sedangkan manusia hanya bisa menyentuh sebagian kebenaran relatif.”*

Karakteristik selanjutnya sama dengan karakteristik penulis yang lain, yaitu menggunakan ayat dan hadis dalam tulisan sebagai dasar atau dalil. Misalnya di dalam Mimbar Jumat “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014 Sukina menggunakan Q.S. Al-Anfal: 67. Tafsiran ayat tersebut adalah tidak sepatutnya seorang nabi memiliki musuh yang ditawannya sebelum ia melancarkan peperangan

daahsyat terhadap mereka sehingga bisa memasukkan rasa tajut ke dalam hati nereka dan menguatkan pilar-pilar din. Wahai orang-orang muslim, kalian menginginkan kenikmatan dunia dengan mengambil tebusan dari para tawanan Perang Badar, sedangkan Allah hendak memenangkan din-Nya yang merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Allah Maha Perkasa yang tidak dikalahkan dan Maha Bijaksana dalam syariat-Nya (Murtadlo dan Sayyid, 2014: 185).

Dari karakteristik di atas, maka tepatlah jika Ahmad Sukina menggunakan wujud imperatif biasa dan imperatif ajakan. Serta menggunakan strategi tindak tutur langsung literal, strategi tindak tutur tidak langsung literal, dan strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal.

d. Muhammad Dian Nafi'

M. Dian Nafi mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan penulis yang lain. Nafi menggunakan paragraf eksposisi dalam materi mimbar jumatnya. Di dalam paragraf pembuka Mimbar Jumat Solopos "Mematuhi Pemimpin" edisi Jumat Legi, 28 Maret 2014 Nafi menggunakan paragraf eksposisi sebagai berikut "*Salah satu ciri yang menonjol di dalam masyarakat yang majemuk adalah munculnya plurisentrisme, yaitu banyaknya simpul yang menjadi panutan masyarakat. Masing-masing memiliki pemimpin, kekhasan arah, dan basis pendukung. Dengan istilah itu, robert Henfner (2000) menunjuk tidak adanya suatu kelas sosial yang memonopoli kontrol atas semua*

sumber daya politik, sosial, dan moral yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat seperti itu kewenangan menyebar.”

Karakteristik selanjutnya adalah penggunaan ayat dan hadis nabi yang sudah secara umum sama dengan penulis yang lain. Terakhir karakteristik tulisan Nafi adalah menggunakan paragraf penutup berupa paragraf persuasif yang berbentuk deklaratif. Di dalam paragraf penutup Mimbar Jumat Solopos “Mematuhi Pemimpin” edisi Jumat Legi, 28 Maret 2014 Nafi menuliskan *“Untuk itu memilih pemimpin mensyaratkan partisipasi seluruh rakyat dari aneka ragam latar belakang dan golongan. Setiap kita memiliki pertimbangan sendiri-sendiri dalam memilih pemimpin yang kelak akan kita patuhi pemerintahnya. Tujuannya tidak lain adalah kebaikan dunia dan akhirat kita dapat terusahakan dengan baik. Hanya bangsa yang merdeka yang dianugerahi kewenangan untuk memilih pemimpinnya sendiri. Itulah sebabnya, kita bersyukur dapat memanfaatkan kesempatan yang berharga itu.”*

Maksud persuasif dalam kalimat tersebut bahwa Nafi’ menginformasikan setiap masyarakat memiliki hak pilih yang dapat digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu Nafi’ mengajak masyarakat dalam menggunakan hak tersebut tentunya harus benar-benar memikirkan untuk kepentingan dunia dan akhirat, tidak sebatas kepentingan dunia saja.

Karakteristik tersebut sesuai dengan wujud imperatif dan strategi bertutur yang digunakan Nafi'. Nafi' menggunakan wujud imperatif permintaan dan menggunakan strategi tindak tutur langsung literal. Demikian keterkaitan antara karakteristik dengan wujud imperatif dan strategi bertutur penulis.

B. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka di temukan hasil sebagai berikut.

1. Wujud Tindak Tutur Imperatif Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan Nasihat Kepada Pembaca

Penelitian yang telah dilakukan memberikan informasi mengenai pemakaian wujud imperatif yang digunakan oleh penulis wacana Mimbar Jumat Solopos edisi Maret-April 2014. Tujuh wacana yang digunakan sebagai data secara keseluruhan menggunakan wujud imperatif yang berbeda-beda. selain itu, penulis wacana Mimbar Jumat menggunakan berbagai wujud imperatif yang berbeda-beda di dalam satu wacana yang ditulisnya. Namun, ada penulis yang tidak menggunakan wujud imperatif karena isi materinya berupa uraian deklaratif.

Wacana Mimbar Jumat Solopos menggunakan wujud imperatif di antaranya (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2006: 79). Ada satu wujud imperatif yang sama sekali tidak digunakan oleh penulis wacana Mimbar Jumat

edisi Maret-April 2014, yaitu wujud imperatif pemberian izin. Lazimnya wujud imperatif pemberian izin ini digunakan dalam konteks komunikasi dua arah atau adanya percakapan antara penutur dan mitra tutur secara langsung. Dalam Mimbar Jumat tidaklah demikian, bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah oleh karena itu wujud pemberian izin tidak digunakan dalam wacana ini.

Wujud imperatif yang digunakan penulis Mimbar Jumat merupakan salah satu strategi bertutur yang digunakan dengan tujuan agar pembaca secara sadar melaksanakan perintah yang terkandung di dalamnya. Dari wujud imperatif tersebut, maka makna pragmatik imperatif yang digunakan di antaranya (1) imperatif imbauan, (2) imperatif perintah, (3) imperatif ajakan, (4) imperatif desakan, dan (5) imperatif larangan.

Dari kelima wujud imperatif tersebut yang mendominasi adalah wujud imperatif perintah. Secara umum pembaca atau pendengar akan lebih mudah melaksanakan perintah yang diinformasikan oleh khotib dalam khotbahnya menggunakan wujud imperatif perintah.

Hasil penelitian ini menjadi penguat hasil penelitian Anggraini (2005) bahwa penanda pencapaian bentuk imperatif dapat menggunakan bentuk atau kontruksi lain, misalnya deklaratif dan interogatif yang sebenarnya mempunyai maksud memerintah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anggraini (2005) adalah sama-sama mengkaji wujud imperatif dalam komunikasi. Perbedaannya, Penelitian ini menyatakan

bahwa wujud imperatif dalam Mimbar Jumat menggunakan wujud (1) imperatif biasa, (2) imperatif Permintaan, (3) imperatif Ajakan, dan (4) imperatif suruhan. Sedangkan Anggraini (2005) menyatakan wujud imperatifnya (1) imperatif deklaratif dan (2) imperatif interogatif.

Kurnia (2010) bahwa wujud formal dan wujud pragmatik dalam bahasa mempunyai peran yang besar dalam memberikan arahan kepada pembaca atau pendengar untuk menjadikan informasi sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan. Kurnia (2010) mengkaji wujud imperatif dalam Bahasa Jawa sedangkan penelitian ini mengkaji Wacana Mimbar Jumat yang menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaannya, Kurnia (2010) menyatakan Hasil penelitian ini adalah bahwa imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan.

Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) himbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa wujud imperatif dalam Mimbar Jumat menggunakan wujud (1) imperatif biasa, (2) imperatif Permintaan, (3) imperatif Ajakan, dan (4) imperatif suruhan.

Sejalan dengan Utami (2014) bahwa tuturan dapat mengandung unsur perintah meskipun menggunakan konstruksi deklaratif dan

interogatif. Utami (2014) menyatakan hasil penelitiannya (1) Wujud pragmatik imperatif yang digunakan guru Madrasah Ibtidaiyah Sutopati 03 pada proses belajar mengajar diperoleh 10 wujud. (2) wujud kesantunan imperatif, meliputi (a) wujud kesantunan linguistik, kesantunan linguistik yang ditemukan dalam penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Sutopati 03 dalam proses belajar mengajar yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi dan isyarat kinestik, ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang meliputi penanda kesantunan *tulung, ayo, coba, mbok/mbokan*, (b) kesantunan pragmatik imperatif, kesantunan pragmatik imperatif meliputi kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Kesantunan pragmatik dalam tuturan deklaratif ditemukan deklaratif yang bermakna pragmatik imperatif suruhan, deklaratif yang bermakna pragmatik imperatif persilaan, dan deklaratif yang bermakna pragmatik imperatif larangan, sedangkan dalam bentuk interogatif ditemukan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif perintah dan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif larangan.

Adapun perbedaannya, Penelitian ini menitikberatkan pada wujud imperatif yang digunakan khotip dalam wacana Mimbar Jumat. Anggraini (2005) dalam penelitiannya menitikberatkan kajian pada imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Kurnia (2010) mengkaji mengenai wujud formal imperatif dan pragmatik pada dalam bahasa Jawa. Sedangkan,

Utami (2014) meneliti tuturan imperatif bahasa Jawa guru madrasah ibtdaiyah.

2. Penggunaan Strategi Tindak Tutur Imperatif Wacana Mimbar Jumat Solopos Edisi Maret-April

Strategi yang ditemukan adalah (1) strategi tindak tutur langsung literal (2) strategi tindak tutur langsung tidak literal (3) strategi tindak tutur tidak langsung literal (4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Penggunaan strategi bertutur imperatif dalam wacana Mimbar Jumat Solopos bervariasi. Mutohharun Jihan menggunakan empat macam strategi bertutur imperatif dalam tulisannya. Ahmad Sukin dan Muhsin Al Jufri menggunakan dua macam strategi bertutur imperatif. M. Dian Nafi menggunakan satu macam strategi bertutur imperatif.

Hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2005), Kurnia (2010), Utami (2014), Adriyanto (2013), Prayitno (2009), Saputra, dkk (2014), Sartini (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anggraini (2005) terletak pada hasil penelitiannya. Anggraini (2005) menyatakan makna imperatif tidak selalu berwujud tuturan imperatif seperti lazimnya. Namun, tuturan imperatif dapat menggunakan konstruksi lain seperti tuturan deklaratif dan interogatif. Hal ini menuntut kepekaan mitra tutur, dalam bahasa Jawa sering disebut "*tanggap ing sasmito*" artinya kepekaan dengan keadaan disekitarnya.

Anggraini (2005) wujud kesantunan imperatif bahasa Jawa dialek bahasa Jawa dapat diketahui melalui panjang pendeknya tuturan yang digunakan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat kinesik, dan munculnya penanda-penanda kesantunan itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan adanya wujud imperatif (1) imperatif biasa, (2) Imperatif permintaan, (3) imperatif ajakan, dan (4) imperatif suruhan. Penggunaan wujud imperatif dalam Mimbar Jumat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing penulis Mimbar Jumat. Adapun strategi yang digunakan adalah (1) strategi tindak tutur langsung literal (2) strategi tindak tutur langsung tidak literal (3) strategi tindak tutur tidak langsung literal (4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Anggraini (2005) sama-sama mengkaji tuturan yang bersifat imperatif dan berbagai wujudnya.

Kurnia (2010) mengemukakan bahwa wujud imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperati aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) himbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan, dan (h) *ngelulu*. Pemakaian wujud imperatif tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi tutur yang ada. Misalnya, wujud imperatif larangan digunakan oleh orang tua kepada

anaknya yang dilarang melakukan sesuatu. Dalam bahasa Jawa tuturan larangan tersebut di antaranya *ojo* dan *ora kena*.

Persamaan penelitian ini dengan Kurnia (2010) terletak pada bidang kajiannya, yaitu mengkaji tuturan imperatif. Perbedaannya pada hasil kajian. penelitian ini selain mengemukakan wujud imperatif, mengemukakan juga strategi bertutur dalam Mimbar Jumat Solopos seperti apa yang telah disampaikan di atas.

Utami (2014) mengkaji tentang tuturan imperatif dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian Kurnia (2010) menyatakan (1) Wujud pragmatik imperatif yang digunakan guru Madrasah Ibtidaiyah Sutopati 03 pada proses belajar mengajar diperoleh 10 wujud. (2) wujud kesantunan imperatif, meliputi (a) wujud kesantunan linguistik, kesantunan linguistik yang ditemukan dalam penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Sutopati 03 dalam proses belajar mengajar yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi dan isyarat kinestik, ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang meliputi penanda kesantunan *tulung, ayo, coba, mbok/mbokan*, (b) kesantunan pragmatik imperatif, kesantunan pragmatik imperatif meliputi kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan interogatif.

Dalam pengaplikasiaanya, tuturan imperatif yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mengarahkan murid agar patuh dan menjalankan apa yang diperintahkan. Perbedaan sifat dan karakter murid menuntut guru Madrasah Ibtidaiyah selalu inovatif dalam memberikan perintah.

Kesantunan berbahasa pun sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Penanda kesantunan tersebut di antaranya *tulung, ayo, coba, mbok/mbokan*. Perbedaan menadasar penelitian ini dengan penelitian Utami (2014) adalah penggunaan wujud imperatif tersebut. Penelitian ini tertuju kepada para pembaca yang notabene sudah dewasa. Jadi, Wujud dan strategi imperatif yang digunakan bertujuan untuk mengarahkan pola pikir dan sikap pembaca kepada kebaikan.

Adriyanto (2013) dalam kajiannya menunjukkan bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru kepada murid (1) bentuk tuturan imperatif formal dan nonformal bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah, (2) jenis tuturan imperatif langsung dan jenis tuturan imperatif tidak langsung bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah, dan (3) tiga belas pesan tuturan imperatif bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah. Bentuk tuturan formal guru kepada murid meliputi tuturan imperatif larangan, imperatif tegas, imperatif halus, imperatif aktif, dan imperatif pasif. Dalam penggunaan tuturan imperatif formal dipengaruhi oleh status sosial. Semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin bebas menggunakan bentuk imperatif yang ada. Dalam hal ini status sosial guru lebih tinggi dari murid.

Berbeda dengan penelitian ini sasaran tuturan imperatif yang disampaikan adalah pembaca atau jamaah yang latar belakang dan status sosial berbeda-beda. Jika dilihat dari status sosial pekerjaan belum tentu khotip atau penulis Mimbar Jumat lebih tinggi dari jamaah yang hadir

atau membacanya. maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud (1) imperatif biasa, (2) imperatif permintaan, (3) imperatif ajakan dan (4) imperatif suruhan.

Prayitno (2009) menyatakan bahwa ujaran lisan yang diucapkan oleh pimpinan perempuan cenderung ekspresif, simpatik dan rogative (bersifat nyanyian). Sebaliknya ujaran yang diucapkan oleh pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif dan langsung pada pokok permasalahan. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam menyampaikan maksud tuturan, penutur menggunakan wujud tuturan imperatif (1) imperatif biasa, (2) Imperatif permintaan, (3) imperatif ajakan, dan (4) imperatif suruhan. Penggunaan wujud imperatif dalam Mimbar Jumat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing penulis Mimbar Jumat. Adapun strategi yang digunakan adalah (1) strategi tindak tutur langsung literal (2) strategi tindak tutur langsung tidak literal (3) strategi tindak tutur tidak langsung literal (4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Prayitno (2009). Adapun persamaan penelitian ini dengan Prayitno (2009) adalah sama-sama mengkaji tuturan yang ditinjau dari pragmatik.

Selanjutnya, Saputra, dkk (2014) dalam penelitiannya mengenai kesantunan imperatif yang digunakan guru untuk memotivasi murid menyatakan bahwa (1) teknik motivasi yang digunakan guru menggunakan pernyataan verbal dengan kewibawaan guru (2) wujud imperatif yang digunakan guru wujud imperatif tuturan guru untuk

memotivasi siswa adalah wujud imperatif permintaan, wujud imperatif bujukan, wujud imperatif persilaan, wujud imperatif ajakan, wujud imperatif larangan, wujud imperatif mengizinkan, wujud imperatif suruhan, dan wujud imperatif imbauan.

Perbedaan penelitian ini dengan Saputra, dkk (2014) dapat di lihat dari hasil penelitian maupun objek peneltiaannya. Saputra, dkk (2014) mengkaji mengenai kesantunan imperatif yang ada di dalam pembelajaran. Pengaplikasian tuturan kesantunan imperatif sebagai langkah untuk menarik minat dan motivasi murid meraih prestasi yang baik. Penelitian ini mengkaji mengenai wujud imperatif yang digunakan khotib dalam rangka mengarahkan umat menuju jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam. Persamaannya sama-sama mengkaji tuturan sebagai alat untuk mengarahkan mitra tutur kepada kebaikan. Kebaikan bagi murid adalah berakhlak dan mendapatkan nilai yang tinggi. Kebaikan bagi jamaah adalah berakhlak baik dan mengaplikasikan syariat Islam secara sempurna.

Sartini (2005) menyatakan dalam hasil penelitiaanya bahwa secara umum bentuk formal kalimat imperatif ada dua yaitu imperatif aktif dan pasif. Sebagian besar bentuk imperatif yang digunakan dalam konteks formal ini adalah imperatif pasif. Secara pragmatik hal ini untuk menunjukkan kesantunan. Berdasarkan konstruksinya, kalimat imperatif yang digunakan dalam konteks formal ini adalah imperatif yang diperluas. Tuturan yang diutarakan tidak murni dalam bentuk tuturan imperatif,

namun tuturan imperatif tersebut diiringi oleh pemarkah kesantunan yang berada di sebelah kiri verba dan nomina di sebelah kanan verba. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menitik beratkan pada wujud dan startegi tuturan imperatif. Persamaan penelitian Sartini (2005) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tuturan imperatif yang ditujukan kepada mitra tutur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2005), Kurnia (2010), Utami (2014), Adriyanto (2013), Prayitno (2009), Saputra, dkk (2014), Sartini (2012) yakni sama-sama mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur imperatif sebagai kontrol sosial dan perbaikan masyarakat.

3. Implementasi Wujud Imperatif sebagai Bahan Ajar MPBSI di SMA/MA

Perkembangan zaman yang begitu pesat secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Masyarakat sekarang ini lebih senang dan bangga menggunakan bahasa asing. Melihat fenomena tersebut maka lahirlah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menitikberatkan pembentukan karakter murid. Pembentuk karakter di antaranya adalah melalui bahasa. Bahasa yang baik dan benar merupakan cerminan dari karakter yang baik. Hal itu dapat dilihat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013. Di dalam silabus kelas X SMA/SMK kompetensi yang berhubungan dengan pembentukan karakter dapat dilihat pada kompetensi Inti (KI) 2, "*Menghayati dan*

mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” Kompetensi dasar (KD) 1.2, “Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.”

Melihat KI dan KD tersebut maka jelaslah bahwa pembentukan karakter murid menjadi prioritas utama sebelum pembentukan kecerdasan akademis. Di dalam KD 1.2 diharapkan murid dapat mengimplementasikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi. Wujud imperatif pragmatik dapat diimplementasikan di dalam materi teks prosedur kompleks. Teks Prosedur kompleks adalah teks yang berisi tentang perintah mengerjakan sesuatu atau mengerjakan proses sesuatu. Tentunya di dalam teks prosedur terdapat kalimat-kalimat perintah untuk mengerjakan pekerjaan sesuatu. Sebagai contoh, di dalam buku paket Kurikulum 2013 yang diterbitkan Kemendikbud 2013 terdapat materi teks prosedur. Prosedur mengambil uang di mesin anjungan tunai mandiri

(ATM). Di dalam mesin ATM terdapat kalimat perintah, misalnya masukkan kartu ATM (lihat jangan sampai terbalik, bagian sisi kiri yang harus dimasukkan terlebih dahulu). Kalimat tersebut ditujukan kepada nasabah yang berada di depan mesin ATM. Perintah tersebut secara wujud merupakan wujud imperatif pragmatik perintah yang struktur pembentuk kalimatnya asli kalimat perintah.

Adanya wujud imperatif pragmatik adalah untuk menyampaikan perintah namun dengan konstruksi selain kalimat perintah, dapat berupa kalimat tanya, kalimat informasi, kalimat imbauan. Murid yang mengetahui dan memahami wujud imperatif tersebut maka akan bisa mengimplemantasikan sikap perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan presentasi. Dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan IMTAQ (iman dan taqwa) sehingga murid tidak hanya mendapatkan materi saja melainkan mendapatkan materi yang dapat menumbuhkan keimanan.

Hasil penelitian ini tentunya dapat dikembangkan secara komprehensif di dalam materi ajar yang lain. Guru dapat memilih

kesesuaian antara KI, KD, dan materi yang akan diajarkan sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan secara kontekstual dan bermakna bagi kehidupan murid.

Pengembangan materi tersebut dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester 2 tingkat SMA/MA. Merujuk kepada silabus Kurikulum 2013 untuk SMA/MA dapat di lihat pada (KI) 2, *“Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.”* dan (KD) 3.1, *“Memahami struktur dan kaidah teks eksplanasi kompleks, baik melalui lisan maupun tulisan.”* Implementasi wujud dan strategi imperatif penelitian dapat digunakan dalam materi teks eksplanasi

Kurikulum 2013 menghadirkan materi yang berbeda dengan kurikulum KTSP. Di dalam Kurikulum 2013 materi mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Salah satunya adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam dan fenomena sosial. Setiap teks di susun atas struktur pembentuknya. Struktur teks eksplanasi adalah (1) pernyataan umum, (2) penjabaran proses/urutan sebab akibat, dan (3) kesimpulan/interpretasi. (1) pernyataan umum berisi pembuka mengenai

hal yang akan dijelaskan, (2) penjelasan proses/urutan sebab akibat berisi mengenai urutan proses terjadinya kejadian tersebut, baik itu kejadian alam atau kejadian sosial, dan (3) kesimpulan/interpretasi berisi kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan oleh penulis. Wujud imperatif dapat dimasukkan ke dalam struktur yang ke tiga yaitu di dalam struktur kesimpulan/interpretasi karena penulis dapat memberikan pendapatnya baik yang bersifat ajakan atau pun perintah.

Misalnya, di dalam buku Kurikulum 2013 Kemendikbud yang membahas mengenai teks eksplanasi bertema fenomena alam.

Siklus Hidrologi

Jumlah air di alam ini tetap dan mengikuti suatu aliran yang dinamakan "siklus hidrologi". Siklus hidrologi adalah sirkulasi air yang tidak pernah berhenti dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer melalui evaporasi, kondensasi, dan presipitasi.

Akibat panas matahari, air di permukaan bumi berubah wujud menjadi gas/uap dalam proses evaporasi. Evaporasi bisa terjadi melalui air (sungai, embung, reservoir, waduk, dan air laut) dan tanaman. Tanaman menyerap air melalui akar. Energi panas matahari menyebabkan air di dalam tanaman keluar dengan wujud uap. Proses pengambilan air oleh akar tanaman dan penguapan dari dalam tanaman disebut transpirasi. Karena perbedaan temperatur di atmosfer, uap berubah menjadi air. Temperatur yang berada di bawah titik beku (freezing point) mengakibatkan kristal es terbentuk. Butir-butir air terjadi karena tetesan air kecil (tiny droplet) yang timbul akibat kondensasi berbenturan dengan tetesan air lainnya dan terbawa oleh gerakan udara. Adanya gravitasi menyebabkan butir-butir air itu turun ke bumi, yang disebut dengan hujan atau presipitasi. Jika temperatur udara turun sampai di bawah 0° Celcius, butiran air akan berubah menjadi salju.

Ketika sampai ke bumi, air hujan mengalir dan bergerak dari daerah yang tinggi ke daerah yang rendah. Aliran air ini disebut aliran permukaan tanah karena bergerak di atas muka tanah. Aliran ini akan memasuki daerah tangkapan atau daerah aliran menuju ke sistem jaringan sungai, sistem danau atau waduk. Dalam sistem sungai aliran mengalir mulai dari sistem sungai kecil ke sistem sungai yang besar dan

akhirnya menuju mulut sungai atau sering disebut estuary, yaitu tempat bertemunya sungai dengan laut.

Teks tersebut dapat dianalisis berdasarkan struktur pembentuknya.

No.	Struktur Teks	Peristiwa
1.	Pernyataan Umum	<i>Jumlah air di alam ini tetap dan mengikuti suatu aliran yang dinamakan "siklus hidrologi". Siklus hidrologi adalah sirkulasi air yang tidak pernah berhenti dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer melalui evaporasi, kondensasi, dan presipitasi.</i>
2.	Urutan Sebab-Akibat	<i>Akibat panas matahari, air di permukaan bumi berubah wujud menjadi gas/uap dalam proses evaporasi. Evaporasi bisa terjadi melalui air (sungai, embung, reservoir, waduk, dan air laut) dan tanaman. Tanaman menyerap air melalui akar. Energi panas matahari menyebabkan air di dalam tanaman keluar dengan wujud uap. Proses pengambilan air oleh akar tanaman dan penguapan dari dalam tanaman disebut transpirasi.</i>
3.	Urutan Sebab-Akibat	<i>Karena perbedaan temperatur di atmosfer, uap berubah menjadi air. Temperatur yang berada di bawah titik beku (freezing point) mengakibatkan kristal es terbentuk. Butir-butir air terjadi karena tetesan air kecil (tiny droplet) yang timbul akibat kondensasi berbenturan dengan tetesan air lainnya dan terbawa oleh gerakan udara. Adanya gravitasi menyebabkan butir-butir air itu turun ke bumi, yang disebut dengan hujan atau presipitasi. Jika temperatur udara turun sampai di bawah 0° Celcius, butiran air akan berubah menjadi salju.</i>
4.	Urutan Sebab-Akibat	<i>Ketika sampai ke bumi, air hujan mengalir dan bergerak dari daerah yang tinggi ke daerah yang rendah. Aliran air ini disebut aliran permukaan tanah karena bergerak di atas muka tanah. Aliran ini akan memasuki daerah tangkapan atau daerah aliran menuju ke sistem jaringan sungai, sistem danau atau waduk. Dalam sistem sungai aliran mengalir mulai dari sistem sungai kecil ke sistem sungai yang besar dan akhirnya menuju mulut sungai atau sering disebut estuary, yaitu tempat bertemunya sungai dengan laut.</i>
5.	Kesimpulan/ Interpretasi	<i>Proses hidrologi merupakan proses alami yang terjadi di alam. Air yang berguna bagi kehidupan kita harus kita gunakan dengan hemat. Sudah selayaknya kita bersyukur kepada Allah SWT karena kenikmatan ini. Marilah kita selalu menjaga dan melestarikan alam ini sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT.</i>

Implementasi wujud imperatif dalam materi tersebut dapat kita lihat di dalam struktur kesimpulan atau interpretasi. Di dalamnya terdapat kalimat *“Marilah kita selalu menjaga dan melestarikan alam ini sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT.”* Kata *“Marilah”* merupakan kontruksi dari kalimat ajakan atau persuasif. Namun, maksud dari kalimat tersebut sebenarnya perintah agar pembaca atau pendengar melakukan penghematan dalam menggunakan air dan menjaga alam lingkungan.

Pengaplikasian wujud dan startegi tuturan imperatif adalah salah satu bentuk tercapainya (KI) 2, *“Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.”* Maka pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang kontekstual bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain materi dari buku paket yang diterbitkan pemerintah, hasil penelitian ini secara langsung dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Pengembangan ini sesuai dengan materi teks eksplanasi yang membahas fenomena sosial. Isi wacana yang digunakan dalam penelitian ini membahas mengenai fenomena sosial yang ada di Surakarta. Wacana Mimbar Jumat yang digunakan *“Ketidakjujuran Publik”* ditulis oleh Mutohharun Jihan edisi Jumat Kliwon, 11 April 2014.

Ketidakjujuran Publik

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak pola interaksi semu, bohong, manipulatif, dan tidak dilandasi semangat ketulusan. Ketidakjujuran (dishonesty) dalam berinteraksi cenderung menghasilkan pola perilaku buruk dan penuh kepalsuan.

Dalam kata-kata bijak disebutkan satu kebohongan hampir pasti mengundang kebohongan lain.

Meskipun ketidakjujuran sudah jamak diketahui oleh setiap orang dalam berbagai interaksi di masyarakat, tetap saja mudah terjadi masyarakat. Bahkan, ketidakjujuran telah menjadi hal yang lumrah, dan dianggap aneh jika ada orang yang menentanginya. Itu artinya ketidakjujuran telah menjadi bagian moralitas publik. Moralitas publik pada dasarnya merupakan sikap seseorang, baik secara individu maupun sebagai pejabat publik, terhadap ruang publik, terkait dengan berbagai tanggung jawab sosial.

Karena itu, idealnya moralitas publik mengacu pada standar moral dan etika yang harus ditegakkan dalam masyarakat seperti kejujuran, toleransi, tolong-menolong dan sejenisnya. Tentu saja tidak termasuk dalam moralitas publik nilai-nilai yang beralawanan seperti manipulasi, intoleransi, dan egoisme.

Sayangnya, sebagian nilai buruk itu telah menjadi bagian dari urat nadi kehidupan. Sebagai kuatnya moralitas publik yang buruk merusak ke dalam ranah pikir dan bawah sadar segenap warga.

Dalam konteks inilah perlu segera ada gerakan yang secara konsisten mencermati dengan jeli buruknya moralitas publik. Perlu gerakan yang kuat dari publik untuk menentang dan menggusur berbagai kebaikan semu seperti yang terjadi menjelang pemilihan umum (pemilu) beberapa hari lalu.

Dalam waktu yang sama, juga perlu gerakan penyadaran agar masyarakat tidak mudah tergoda oleh berbagai bentuk kepalsuan yang ditawarkan di hadapan publik. Dimulai dari pendidikan di sekolah, lembaga dakwah, lembaga swadaya masyarakat perlu memasuki diskursus moralitas publik yang buruk ini.

Rendahnya moralitas publik harus menjadi perhatian segenap pengiat pendidikan dan dakwah. Terlebih sumber penyimpangan moral, ketidakjujuran, dan kejahatan moral tidak bersumber pada individu, melainkan telah berpindah ke jaringan struktur yang lebih kompleks.

Moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktural sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Sedangkan dalam konteks kepemimpinan saat ini, masyarakat berharap banyak kepada para pemimpin yang terpilih untuk menunjukkan perilaku yang dapat memperbaiki moralitas publik, utamanya dalam memperbaiki tingkat kejujuran.

Nabi Muhammad SAW mengingatkan, “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk jujur, sampai akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar jujur. Dan sesungguhnya kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk dusta, sampai akhirnya ia benar-benar tertetapkan di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Wacana di atas merupakan teks eksplanasi yang berkaitan dengan fenomena sosial. Pembahasan wacana di atas berhubungan dengan sikap masyarakat yang tidak menjunjung tinggi kejujuran. Rendahnya akhlak masyarakat dikarenakan rendahnya pemahaman ilmu Islam. Dari wacana di atas murid dapat mengetahui fenomena yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya.